

IMPLEMENTASI KONSEP PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA CIBUNTU

IMPLEMENTATION OF THE PENTAHHELIX CONCEPT IN THE DEVELOPMENT OF CIBUNTU TOURISM VILLAGE

Pusparani

pusparani@stptrisakti.ac.id

Rianto

rianto@stptrisakti.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRACT

Diterima : 1 April
2021

Disetujui : 18 April
2021

Tersedia Secara
Online : 3 Juli 2021

Cibuntu Village is one of the villages in Kuningan Regency which has various tourist destinations and attractive natural beauty. The success of developing the tourism sector cannot be separated from the synergistic collaboration of various parties. The Ministry of Tourism, through Permen number 14/2016 on Guidelines for Sustainable Tourism Destinations, emphasizes that there is need for optimal interconnection between the business, government, community, academic and media (BGCAM) sectors in building the tourism sector or more commonly known as the Penta Helix Concept so that tourism can provide benefits to society. To see the extent to which the Penta Helix concept has been applied in the development of the Cibuntu tourist village, this research was conducted. This research is a case study, the sources in this research are five peoples who are representatives of business people, government, community, academics and the media. The results show that the implementation of the Penta helix concept has gone well. The synergic coordination and collaboration of each Penta helix element has led to Cibuntu Tourism Village winning several awards in the tourism sector. The coordination and collaboration that has been built between the government, tourism business actors, communities, academics, and the media need to be maintained.

Keyword : Tourism village, Pentahelix

ABSTRAK

Desa Cibuntu merupakan salah satu desa di Kabupaten Kuningan yang memiliki destinasi wisata yang beragam dan keindahan alam yang menarik. Keberhasilan pembangunan sektor wisata tidak terlepas dari kolaborasi secara sinergis dari berbagai pihak. Kementerian Pariwisata melalui Permen Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menegaskan bahwa perlu adanya interkoneksi antar sektor *business, government, community, academic, dan media* (BGCAM) secara optimal dalam membangun sektor kepariwisataan atau yang lebih sering dikenal dengan Konsep Penta Helix sehingga pariwisata dapat memberikan manfaat pada masyarakat. Untuk melihat sejauh mana penerapan konsep Penta Helix dalam pengembangan desa wisata Cibuntu maka penelitian ini dilakukan. Penelitian ini merupakan studi kasus, narasumber dalam penelitian ini sebanyak lima orang yang merupakan perwakilan dari pebisnis, pemerintah, komunitas, akademisi dan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konsep Pentahelix telah berjalan dengan baik. Koordinasi dan kolaborasi yang sinergis dari masing-masing elemen Pentahelix mengantarkan Desa Wisata Cibuntu meraih beberapa penghargaan dalam bidang pariwisata. Koordinasi dan kolaborasi yang telah terbangun antara pihak pemerintah, pelaku bisnis pariwisata,

komunitas, akademisi,serta media perlu dipertahankan.
Kata Kunci: Desa wisata, Pentahelix

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Undang Undang Otonomi Daerah memberikan keleluasaan Pemerintah Daerah dalam menentukan prioritas pembangunan di wilayahnya. Pariwisata dipandang sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Hal ini juga ditegaskan pada pasal 4 dalam Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa :“tujuan dari kepariwisataan diantaranya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran serta melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya”.

Kementerian Pariwisata pada era Kabinet Kerja (2014 - 2019) telah menetapkan bahwa program pengembangan desa wisata menjadi salah satu agenda prioritas dalam pembangunan di bidang pariwisata. Menurut Pitana (2009), ada banyak dampak positif pariwisata bagi perekonomian, di antaranya adalah pendapatan dari penukaran uang asing, menyehatkan neraca perdagangan luar negeri, pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata, pendapatan pemerintah, penyerapan tenaga kerja, multiplier effect, dan pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal.

Sejalan dengan disahkannya Undang - Undang Nomor 6 tahun 2014 memberikan angin segar bagi pembangunan masyarakat di pedesaan. Desa didorong untuk mampu mengembangkan berbagai inovasi dalam pengelolaan potensi desa guna meningkatkan kesejahteraan serta kemandirian masyarakat.Dengan banyaknya potensi wisata yang dimiliki oleh sebuah desa, diharapkan potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu destinasi wisata sehingga dapat memberikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat melalui peningkatan pendapatan seiring dengan meningkatnya kedatangan para wisatawan. Agar tujuan tersebut dapat terwujud untuk itu dibutuhkan

konsolidasi dan kolaborasi antar berbagai elemen yang terlibat. Salah satu konsep kolaborasi dalam pengembangan pariwisata yang didorong oleh pemerintah adalah penggunaan kolaborasi Model Pentahelix yang melibatkan peran dari pebisnis, pemerintah, masyarakat, akademisi dan juga media .

Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, Kabupaten Kuningan telah mengembangkan desa wisata di beberapa desa yang mempunyai potensi sebagai destinasi wisata yang salah satunya adalah desa Cibuntu. Desa Wisata Cibuntu yang terletak di Kecamatan Pesawahan, telah berdiri menjadi desa wisata sejak tahun 2012. Dalam perkembangannya desa Cibuntu ini telah meraih banyak prestasi dan penghargaan. Desa Cibuntu pernah dinobatkan menjadi desa wisata terbaik urutan lima tingkat ASEAN pada tahun 2016 untuk bidang *homestay*. Pada tahun 2017, Cibuntu terpilih sebagai desa wisata terbaik peringkat dua di Indonesia dalam ajang *Community Based Tourism (CBT)* yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata Indonesia. Lalu pada tahun 2019, Cibuntu meraih penghargaan tingkat nasional berupa *Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA)*. Jika dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke desa Cibuntu, data menunjukkan bahwa setiap tahunnya sampai tahun 2018 ada kenaikan jumlah pengunjung.

Tabel 1.
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Desa Cibuntu (2012 - 2019)

No	Tahun	Jumlah Kunjungan	% Kenaikan
1	2012	2.457	
2	2013	3.385	38%
3	2014	5.772	71%
4	2015	11.276	95%
5	2016	11.381	1%
6	2017	19.385	70%
7	2018	65.014	235%
8	2019	42.894	-34%

Keberhasilan pembangunan sektor wisata tidak terlepas dari kolaborasi secara sinergis dari berbagai pihak. Industri pariwisata

sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi, sering kali hasilnya kurang optimal dalam menggerakkan sektor perekonomian yang salah satu sebabnya adalah kurangnya koordinasi di antara berbagai elemen-elemen terkait. Sinkronisasi dari berbagai sektor pariwisata merupakan modal dasar bagi tercapainya pembangunan pariwisata. Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menyatakan bahwa agar pariwisata memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungannya maka perlu adanya interkoneksi sistem, subsistem, sektor, dan juga dimensi sehingga tercipta orkestrasi yang terintegrasi secara optimal baik peran *bussiness, government, community, academic, dan media* (BGCAM) yang dikenal dengan Konsep Penta Helix.

Menurut Rampersad, Quester, & Troshani, dalam Halibas, Sibyan, dan Maat (2017) bahwa kolaborasi pentahelix mempunyai peran penting di dalam mendukung tujuan inovasi bersama dan pentahelix juga berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah.

Desa Cibuntu sebagai salah satu destinasi wisata diharapkan dalam pelaksanaan pembangunan pariwisatanya juga telah menerapkan kolaborasi dari berbagai sektor secara sinergi dengan melibatkan peran dari pebisnis, pemerintah, masyarakat, akademisi dan juga media. Untuk melihat sejauh mana Implementasi Konsep Kolaborasi Pentahelix pada Desa Wisata Cibuntu maka penelitian ini dilakukan.

Tujuan Penelitian

(Times New Roman 11 poin, spasi single). Bagian ini memuat maksud dan tujuan yang diharapkan dari kegiatan penelitian

KAJIAN LITERATUR

1. Gambaran Umum Desa Wisata Cibuntu

Desa Cibuntu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Pasawahan. Luas wilayah Desa Cibuntu adalah 1.078,741 Ha, dengan batas wilayah di sebelah utara adalah Desa Paniis, Sebelah selatan adalah gunung Ciremai,

sebelah timur adalah Desa Seda, dan Sebelah Barat adalah Desa Pasawahan. Secara umum Desa Cibuntu terletak pada ketinggian 600 meter dari permukaan laut dengan kontur permukaan tanah 15% datar dan 50 % berbukit dan 35 % berupa lereng.

Desa ini adalah desa terakhir yang mengarah ke kaki gunung Ciremai, sehingga berudara dingin dengan pemandangan alam yang indah dan asri. Adapun mata pencaharian penduduknya mayoritas berkebun / petani dan pedagang

Desa Cibuntu menawarkan pemandangan alam yang indah serta memiliki keunikan daya tarik wisata berupa beberapa situs peninggalan purbakala. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan pada desa Cibuntu ini antara lain adalah sepeda gunung, agrowisata, wisata sejarah. Pengunjung juga dapat menginap di rumah penduduk (*homestay*) sambil menikmati berbagai macam kuliner khas desa Cibuntu. Destinasi wisata Desa Cibuntu sebagai berikut:

a. SITUS PURBAKALA



Terdapat berbagai situs bersejarah diantaranya: Situs Buyut Kencring, Situs Sorog Jaya, Situs Hulu Dayeuh, Situs Bujal Dayeuh, Situs Birit Dayeuh dan Situs Saurip Kidul. Situs purbakala merupakan salah satu keistimewaan daya tarik wisata, situs purbakala ini merupakan rangkaian lokus napak tilas dari para Wali ketika dalam perjalanan menuju Gunung Ciremai. Situs-situs purbakala yang banyak ditemui kebanyakan berupa kuburan batu yang berasal dari jaman megalithikum.

b. Sumber Mata Air



Selain situs purbakala Desa Wisata Cibuntu juga memiliki mata air yang dianggap bertuah oleh masyarakat setempat, yaitu Mata Air Cikahuripan/Kahuripan yang memiliki makna sebagai air kehidupan. Biasanya wisatawan yang berkunjung ke Desa Cibuntu akan menyempatkan waktu untuk mampir ke mata air ini, dan tak jarang banyak wisatawan yang juga membawa pulang air dari Mata Air Cikahuripan

c. Curug



Daya tarik wisata lainnya yang dimiliki Desa Cibuntu yaitu air terjun atau yang lebih dikenal dengan nama Curug. Air terjun yang dimiliki oleh desa Cibuntu yaitu Curug Brongseng.

Curug Brongseng dengan ketinggian lebih dari 25 meter, wisatawan dapat menikmati air terjun dengan nyaman karena disekeliling tepian air terjun sudah dibangun tempat duduk.

d. Atraksi Budaya



Atraksi budaya juga sering dijadikan sebagai destinasi wisata yaitu sedekah bumi

e. Camping ground

Di desa Cibuntu juga telah dibangun *camping ground* untuk mengakomodir wisatawan yang ingin menikmati indahnya udara malam dan ingin mendirikan tenda yang menyatu langsung dengan alam.

2. Konsep Pentahelix

Pengelolaan dan pengembangan suatu destinasi wisata tidak dapat berdiri sendiri, diperlukan kolaborasi antar berbagai elemen yang terlibat. Pengelolaan tersebut tentunya membutuhkan sinergi dan kemitraan berbagai pihak, dengan adanya keterlibatan dari berbagai pihak tersebut diharapkan akan memudahkan dalam koordinasi, penerapan, dan evaluasi dari setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Menurut Palmer dan Haryer (1996) bahwa kolaborasi pada dasarnya merupakan kesepakatan formal atau informal dua atau lebih organisasi untuk meningkatkan kompetensinya melalui kombinasi sumber daya yang dimilikinya dengan para mitranya. Kotler, Bowens, dan Makens (2004) menyatakan bahwa destinasi wisata akan mendapatkan suatu keunggulan bersaing jika masing-masing organisasi yang terlibat dapat berbagi pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan sumber daya lain. Sedangkan Wang dan Pizam (2011) menyatakan bahwa terdapat 4 pilar strategi kolaborasi dalam meningkatkan keunggulan destinasi wisata antara lain Building Vision, Building Commitment, Building Identity, dan Building Condition.

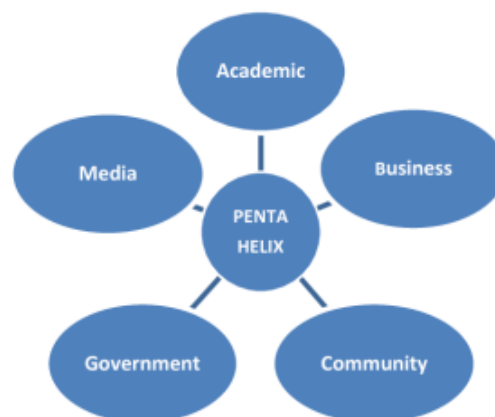
Setiap daerah berkepentingan untuk memacu daya tarik pariwisata sehingga menjadi daerah tujuan wisata yang mampu menggerakkan ekonomi lokal. Untuk mengintegrasikan potensi wisata yang dimiliki oleh desa dan mengembangkan kemampuan untuk menjual

potensi tersebut demi peningkatan pendapatan masyarakat desa, perlu adanya konsep kolaborasi. Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menyatakan bahwa untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan, perlu adanya pendorong sistem kepariwisataan melalui optimasi peran bussiness, government, community, academic, and media (BGCAM) atau yang lebih sering dikenal dengan Konsep Pentahelix.

Sejarah berkembangnya konsep Penta Helix ini diawali dengan konsep Triple Helix yang hanya terdiri dari unsur Academics, Business dan Government. Sejalan dengan berkembangnya tuntutan adanya keterlibatan masyarakat untuk mengakomodasi perspektif masyarakat sehingga konsep Triple Helix tersebut ditambahkan satu unsur lagi yaitu Communities sehingga menjadi Quadruple Helix. Peran media yang semakin signifikan dalam era digital ini maka konsep Quadruple juga berkembang menjadi konsep Pentahelix dengan menambahkan unsur media dalam konsep ini.

Menurut Soemaryani (2016), model Penta Helix merupakan referensi dalam pengembangan sinergitas antara instansi untuk mencapai tujuan. Menurut Rampersad, Quester, & Troshani, dalam Halibas, Sibyan, dan Maat (2017) bahwa kolaborasi pentahelix mempunyai peran penting untuk bermain di dalam mendukung tujuan inovasi bersama dan pentahelix berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah.

Secara konsep model Pentahelix dalam Sektor Pariwisata dapat diilustrasikan dalam gambar dibawah ini



Berdasarkan gambar tersebut diatas dapat diuraikan peran masing masing unsur yaitu :

1. Akademisi pada model Penta Helix berperan sebagai konseptor. Seperti melakukan identifikasi potensi, melakukan pelatihan ketrampilan sumber daya manusia untuk mendukung peningkatan potensi desa tersebut, dan juga melakukan sertifikasi produk. Akademisi juga sebagai sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan kondisi pengembangan potensi desa.
2. Sektor swasta pada model Penta Helix berperan sebagai enabler. Sektor swasta merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam rangka menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Sektor swasta dapat berperan menghadirkan infrastruktur teknologi dan modal.
3. Komunitas pada model Penta Helix berperan sebagai akselerator. Komunitas dalam hal ini adalah orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dalam pengembangan potensi dan bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu masyarakat dalam memperlancar keseluruhan proses. Disamping itu komunitas juga memiliki peran untuk mempromosikan produk atau layanan yang dimiliki oleh desa .
4. Pemerintah sebagai regulator sekaligus bertindak sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan usaha. Regulasi ini mencakup kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi anggaran

serta penerbitan perijinan. Sebagai regulator pemerintah disamping membuat Undang Undang juga menetapkan kebijakan publik, serta memberikan dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan publik-swasta. Pemerintah juga memiliki peran dalam mengkoordinasi para pemangku kepentingan yang berkontribusi pada pengembangan potensi desa.

- Media berperan expander, mendukung publikasi dan promosi serta membentuk brand image. Dengan adanya perubahan ke era digital maka dapat membantu pengembangan potensi desa menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif. Media merupakan elemen yang mandiri dan tidak terpengaruh oleh unsur lainnya (Satari & Asad, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk melihat bagaimana implementasi kolaborasi model Penta Helix dalam pengembangan desa wisata Cibuntu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian studi kasus (*case study*), narasumber atau informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 5 orang merupakan perwakilan dari masing masing unsur Penta Helix yaitu pebisnis, pemerintah, komunitas, akademisi dan media.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, dilakukan juga kajian literatur baik berupa jurnal maupun buku-buku penunjang, surat kabar, majalah, laporan publikasi riset dengan studi empiris dari lembaga kompeten. Analisis yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan cara yang logis, sistematis, serta argumentatif yang kritis.

Tabel Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Profesi
1.	Muhammad Fajar Akbar	Pebisnis
2.	Ritto Riswanto	Pemerintah
3.	Adang	Masyarakat
4.	Agie Pradhista	Akademisi
5.	Bambang Priatna	Media

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Akademisi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Agie Pradipta selaku informan yang mewakili akademisi, diungkapkan bahwa pada tahun 2011, tim pascasarjana Trisakti mengadakan penelitian yang terdiri atas dosen dan mahasiswa pascasarjana. Tim pascasarjana menemukan hasil identifikasi bahwa Cibuntu memiliki potensi luar biasa untuk dijadikan destinasi pariwisata dan Desa Wisata.

Menurut informan, bahwa potensi destinasi wisata yang dimiliki oleh desa apabila dikelola dan dikemas dengan baik akan menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan dan dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

Terkait dengan kolaborasi model Pentahelix, menurut bapak Agie Pradipta berpendapat bahwa peran akademisi terbagi dalam beberapa tahapan yaitu :

- ✓ Tahap awal persiapan pembentukan desa wisata dengan cara melakukan identifikasi potensi destinasi wisata desa yang dilakukan pada tahun 2011
- ✓ Tahap pelaksanaan pembentukan desa wisata, pihak akademisi memberikan pelatihan dalam bidang kepariwisataan diantaranya meliputi : *character building*, *guiding*, dan juga pengembangan *digital product*. Pelatihan tersebut mencakup bagaimana pemenuhan fasilitas suatu penginapan (*homestay*), pemberian layanan yang baik kepada pengunjung yang datang dan bermalam di rumah penginapan , serta pelatihan dalam diversifikasi kuliner dengan memanfaatkan bahan yang ada di desa.
- ✓ Tahap Pemantauan dengan melakukan evaluasi dan saran terhadap perbaikan apa yang telah dicapai dan apa yang perlu diperbaiki dalam mencapai tujuan

Peran Pemerintah

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ritto Riswanto selaku informan yang mewakili pemerintah, diungkapkan bahwa sebagai regulator peran pemerintah dalam pembentukan desa wisata ini mencakup dari awal persiapan pembentukan desa wisata

sampai dengan tahapan monitoring dan evaluasi.

- ✓ Tahap awal (persiapan) peran pemerintah adalah berawal dengan menyamakan pandangan masyarakat, pemerintah desa, lembaga tingkat desa tentang bagaimana membuat satu komitmen bagaimana bersama sama mewujudkan desa wisata, pendekatan-pendekatan secara persuasif dan kontinyu, melakukan pertemuan formal dan non-formal melibatkan komponen masyarakat, anak muda, ibu-ibu, kelompok petani, kelompok UMKM, karang taruna, dan lembaga masyarakat desa lain. Membentuk lembaga, memberikan penguatan kepada organisasi tingkat desa, dan menyusun perencanaan visi untuk penataan Desa Cibuntu. Lalu ada deklarasi dan ada kajian akademis, pembuatan PERDA dan Peraturan Desa
- ✓ Tahap Pelaksanaan Pembentukan Desa Wisata peran pemerintah adalah sebagai berikut :
 - Menyusun Perencanaan dan penyediaan anggaran dalam pengadaan dan perbaikan infrastruktur penunjang bagi destinasi desa wisata Cibuntu
 - Memberikan Pelatihan dan Bimbingan Teknis kepada masyarakat untuk penyelenggaraan event, workshop, pelatihan-pelatihan, sertifikasi *guide* (pemandu wisata), guna mengembangkan sumber daya yang ada agar masyarakat lebih sadar wisata, lebih kreatif dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai tuan rumah pengelola homestay, pengemasan kuliner, pelayanan pariwisata
 - Perumus kebijakan dan perijinan
- ✓ Tahap Monitoring dan Evaluasi Melakukan monitoring atas pembentukan desa wisata dan melakukan evaluasi bagi perbaikan pengelolaan desa wisata

Peran Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Adang selaku informan yang mewakili masyarakat, diungkapkan bahwa Masyarakat Cibuntu berperan sebagai pelaku utama dalam proses pengembangan desa wisata Cibuntu yang dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi.

- ✓ Tahap Persiapan

Mengikuti pertemuan baik formal maupun nonformal dengan semua pemangku kepentingan dalam rangka pembentukan desa wisata, membentuk kelompok, mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh akademisi, pemerintah maupun pihak lainnya mulai dari pelatihan dan pembelajaran informasi, cara pelayanan untuk tamu, pengetahuan tentang kearifan lokal dan lingkungan, menjaga kebersihan pada homestay, dan pelatihan ekonomi kreatif di desa,

- ✓ Tahap Pelaksanaan Melakukan pembenahan dan penataan infrastruktur pendukung daerah wisata yang belum tersentuh, membuat kerajinan tangan untuk cendramata, oleh-oleh, dan kuliner dari hasil tani seperti jasreh dan pukis rebung. Menjadi guide (pemandu wisata), karena masyarakat yang paling mengenal daerah sendiri
- ✓ Tahap Monitoring dan Evaluasi Melakukan monitoring dan evaluasi sebagai upaya perbaikan pengembangan desa wisata atas saran dan masukan semua pihak terkait termasuk dari wisatawan yang pernah berkunjung ke desa tersebut .

Peran Pebisnis

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fajar informan yang mewakili pebisnis, diungkapkan bahwa peran pebisnis sebagai industri biro perjalanan wisata adalah :

- ✓ Tahap pelaksanaan dengan melakukan pengembangan produk tour dengan membuat dan menjual paket paket desa wisata Cibuntu melalui analisis potensi desa seperti situs bersejarah, masyarakat yang ramah, keindahan alam, dan pertanian untuk dirangkai menjadi produk wisata. Menurut infoman peran industri sangat penting, karena travel agent berperan penting dalam mendatangkan tamu untuk mewujudkan desa wisata, mengenalkan, mempresentasikan keseluruhan paket wisata yang ada. Sebenarnya peluang bisnis sangat besar karena desa Cibuntu memiliki potensi alam, kesenian, dan kebudayaan yang menarik sehingga menjadikan industri lebih mudah untuk menjual Desa Cibuntu

untuk menjadi Desa Wisata, dan mendatangkan tamu dan menguntungkan kedua belah pihak

- ✓ Tahap Monitoring dan Evaluasi, peran pebisnis adalah memberikan masukan atas hal hal yang masih kurang bagi perbaikan Desa Wisata, sesuai dengan masukan dari wisatawan yang telah berkunjung di desa tersebut.

Peran Media

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bambang Priatna selaku infoman yang mewakili industri media bahwa peran media adalah :

- ✓ Mendukung publikasi dalam promosi dan membuat *brand image* Cibuntu. Dalam program pengembangan Desa Cibuntu melalui website <http://desacibuntu.com/> sebagai media untuk promosi dan informasi.

Dalam digital ini kebutuhan promosi adalah hal utama. Suatu destinasi wisata sebaiknya sudah mempunyai website dan media sosial, karena setiap kali wisatawan ingin berkunjung ke tempat wisata hal pertama kali yang dilakukan adalah *searching* di media digital untuk mencari informasi terkait tempat wisata tersebut. tentang tempat tersebut. Sebagai tempat publikasi dan promosi agar bisa dikenal oleh orang banyak, peliputan kegiatan yang ada pada desa wisata termasuk kehidupan masyarakat dan adat istiadatnya serta penghargaan yang telah dicapai, liputan berita yang disajikan harus sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan sehingga wisatawan akan mendapatkan informasi yang benar. Sebaiknya liputan tersebut tidak terlalu melambungkan dan mem-booming kan suatu destinasi wisata karena promosi yang paling baik adalah dari testimoni dan tulisan dari orang lain yang pernah berkunjung ke destinasi wisata tersebut . Menurut Pak Bambang indah dan lain sebagainya itu relatif, yang pasti Desa Wisata Cibuntu harus dapat memberikan kenangan baik untuk diingat dan memiliki rasa ingin Kembali

- ✓ Selain itu media juga menyebarluaskan informasi tentang Desa Wisata Cibuntu melalui media daring sebagai penghubung

antara masyarakat, pengusaha dengan pemerintah.

- ✓ Dan media juga berperan penting dalam membantu perkembangan pariwisata di Desa Cibuntu

Sejak awal ditetapkan sebagai desa wisata, kunjungan wisatawan ke desa Cibuntu setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah wisatawan. Hal ini tidak terlepas dari terbangunnya kolaborasi yang melibatkan berbagai elemen yang ikut berperan dalam pelaksanaan konsep Pentahelix yakni akademisi, pemerintah, masyarakat, pebisnis dan media dalam mendukung terbentuknya desa wisata

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ke-lima narasumber, bisa dikatakan bahwa semua pilar atau bidang dari Penta Helix telah terlaksana dan terwujud di Desa Wisata Cibuntu. Peran masing-masing pilar sesuai dengan kapabilitas dan perkembangan dari waktu ke waktu diikuti dengan kolaborasi yang sinergis dari seluruh unsur Penta Helix pariwisata yang terlibat dalam usaha mengembangkan desa wisata Cibuntu memberikan dampak pemberian beberapa penghargaan besar atas prestasi yang diraih oleh Desa Cibuntu. Hal ini terjadi karena kekuatan semua komponen pelaku wisata yang ada dalam konsep Penta Helix, telah melakukan peranan masing masing.

Peranan masyarakat sangat penting karena yang menjadi pelaku pariwisata desa wisata adalah masyarakat itu sendiri. Konsep pemberdayaan masyarakat, sebisa mungkin masyarakat harus terjun langsung untuk menjadi pelaku pariwisata. Hubungan yang baik antara masyarakat dan akademisi/perguruan tinggi menjadi modal dasar dalam mewujudkan Cibuntu sebagai Desa Wisata. Hal ini tentu memberikan dampak positif bagi masyarakat karena adanya penambahan wawasan yang diperoleh dari akademisi.

Akademisi telah memberikan bantuan berbasis pengetahuan dan bentuk pengembangan kapasitas bagi komunitas Desa Cibuntu sehingga membangkitkan kesadaran komunitas Desa Cibuntu akan potensi wisata

yang dimiliki dan kebutuhan untuk melakukan pembenahan terhadap masalah yang ada. Akademisi juga telah membimbing masyarakat menjadi sadar wisata dan dapat menerapkan konsep Sapta Pesona. Bantuan dan kerjasama antar pelaku pariwisata akan membantu terwujudnya capaian pengembangan desa wisata yang pada akhirnya akan mampu mensejahterakan masyarakat desa sebagai imbas dari banyaknya kunjungan wisatawan yang mengunjungi dari desa wisata tersebut.

Pemerintah sebagai pendorong memberikan motivasi kepada masyarakat agar lebih meningkatkan kinerja sebagai pelaku pariwisata di desa. Peran pemerintah juga untuk membuka lapangan pekerjaan, memberikan pendampingan, *monitoring*, evaluasi, pengawasan, pembinaan, memberikan perizinan.

Peranan Pebisnis juga tidak kalah penting, yaitu membantu penyediaan infrastruktur penunjang seperti membuat *camping ground* (bumi perkemahan), kolam renang, dan juga kegiatan konservasi bersama-sama dengan masyarakat agar pembangunan desa wisata berkelanjutan. Peran pebisnis yang tidak kalah penting lainnya adalah dalam membuat dan menjual paket- paket wisata.

Salah satu aspek dalam pariwisata adalah media, yang berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat, pengusaha dengan pemerintah. Dan media juga berperan penting dalam membantu perkembangan pariwisata. Peran media sendiri harus bisa memberikan stigma positif tentang desa wisata tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari pembahasan pada bab sebelumnya mengenai Implementasi Konsep Penta Helix di Desa Wisata Cibuntu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan konsep Penta Helix di Desa Wisata Cibuntu telah berjalan dengan baik. Koordinasi dan kolaborasi yang sinergis dari setiap pilar pada akhirnya mampu membuahkan hasil Desa Wisata meraih berbagai penghargaan sebagai sebuah Desa Wisata.

Peran masing masing pilar Penta Helix dapat disarikan dalam tabel berikut

Tahapan Perkembangan Desa Wisata	Pelaku	Peran	
Persiapan Pembentukan Desa Wisata	Pemerintah	Melakukan Kajian Akademis	
		Desiminasi Visi Pembentukan Desa Wisata Penataan Organisasi	
	Akademisi	Identifikasi Potensi Desa Wisata	
	Masyarakat	Mengikuti Pertemuan Formal maupun Non Formal dengan Pemerintah dan Akademisi Pembentukan Lembaga	
Mengikuti Pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah dan Akademisi			
Pelaksanaan Desa Wisata	Pemerintah	Perencanaan dan Anggaran Pendampingan Pelatihan Perijinan Perumus Kebijakan	
		Akademisi	Pelatihan
		Masyarakat	Pembenahan dan Penataan Infrastruktur Pendukung Pariwisata Penyediaan Fasilitas Pendukung Desa Wisata (homestay, cinderamata) Mengikuti Pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah dan Akademisi
			Pebisnis
	Media	Promosi dan Publikasi	
	Monitoring dan Evaluasi	Pemerintah	Pengawasan Evaluasi
			Akademisi
		Masyarakat	Pelaksana perbaikan atas masukan dan evaluasi dari semua stakeholder
Pebisnis		Evaluasi pembuatan paket perjalanan wisata atas masukan wisatawan	
Media		Masukan untuk upaya perbaikan	

- ✓ Agar capaian penghargaan yang telah dicapai oleh Desa Cibuntu selama ini dapat dipertahankan, maka kolaborasi sinergis antar komponen Pentahelix perlu dipertahankan .
- ✓ Desa Wisata Cibuntu yang telah mendapatkan capaian beberapa penghargaan merupakan peluang pasar untuk lokal maupun internasional, untuk itu setiap masukan dalam upaya perbaikan dari wisatawan yang berkunjung ke desa Cibuntu perlu ditindak lanjuti
- ✓ Semua aspek masih bisa digali karena Desa Cibuntu kaya akan potensi dan kekayaan alam untuk itu evaluasi seperti pelayanan *homestay*, kegiatan-kegiatan yang ada, penyesuaian peluang pasar perlu dilakukan secara intens agar dalam pembuatan paket perjalanan wisata sudah mengakomodir kebutuhan wisatawan

REFERENSI

- Halibas Alrence Santiago, Sibayan, Rowena Ocien, Maata, Rolou Lyu Rodrigues (2017) *The Pentahelix Model Of Innovation*
- Kotler, P., Bowen, J & Makens, J (2006) *Marketing for hospitality & Tourism* (4th ed) Upper Saddle River, NJ:Prentice hall
- Pitana (2009) *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta : Penerbit Andi
- Satari, F.C & Asad, N (2016). Model strategi Pengembangan Wirausaha & Ekonomi kreatif di Tingkat kota (Pemetaan Per-kecamatan) di Bandung, dengan pendekatan Ekosistem Ekonomi kreatif, SWOT, identifikasi peran (Pentahelix) Stakeholders & Rencana Aksi Implementasinya, Bandung, Retrieved from http://www.feb.unpad.ac.id/dokumen/files/01-Laporan-Kemajuan_RFU_FINAL pdf
- Soemaryani Imas (2016). Pentahelix Model To Increax Tourist Visit To Bandung & Its Surrounding Areas Through Huan Rescue Development. *Academy of Strategic Management Journal* Vol 15, Special Issues, 2016
- Wang, Youcheng & Pizam, Abraham (2011). *Destinations Marketing & Management. Theories & Applications*, Oxford: CABI Publishing.